

**KEDUDUKAN DAN DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP GENERASI DI  
JEPANG**

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
sarjana sastra



Oleh :

**MR.THEREWAN. SIREGAR**

**08110117**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2012**

## LEMBAR PERNYATAAN

### **KEDUDUKAN DAN DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP GENERASI DI JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun dibawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri dan Ibu Yasuko Morita yang bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Nama : MR. Therewan. Siregar

NIM : 08110117

Tanda tangan :

Tanggal : 31 Juli 2012

## HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : MR. Therewan. Siregar  
Nim : 08110117  
Program Studi : Sastra Jepang S1  
Judul Skripsi : Kedudukan dan Dampak Wanita Karir Terhadap Generasi di Jepang.

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan

..... untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 31 Juli 2012 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Syamsul Bachri, M. Si



Pembaca : Yasuko Morita M.A

( )

Ketua Jurusan : Hari Setiawaman, M.A

(  )

## Lembar Pengesahan

Skripsi sarjana yang berjudul :

### KEDUDUKAN DAN DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP GENERASI DI JEPANG

Telah diuji dan diterima baik ( lulus ) pada hari Selasa tanggal 31 Juli 2012 dihadapan panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Jakarta

Panitia Penguji/


Ketua Penguji

(Dra.Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I / penguji

(Yasuko Morita, M.A)

Pembimbing II / Penguji



(Syamsul Bacri, M.Si)

Disahkan oleh


Ketua Jurusan

Bahasa dan sastra Jepang



(Hari Setiawan, M.A)

Dekan Fakultas Sastra



(Syamsul Bacri, M.Si)

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis memanjatkan puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul:

### **“KEDUDUKAN DAN DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP GENERASI DI JEPANG”**

Penulisan Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis dalam menyelesaikan semester akhir untuk meraih gelar sarjana S1 Sastra Jepang Universitas Darma Pesada. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun Skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta koreksi sehingga penulisan skripsi ini dapat tersusun.
2. Ibu Yasuko Morita M.A selaku dosen pembaca yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua dalam sidang skripsi.
4. Bapak Hari Setiawaman, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Bapak Syamsul Bachri, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Dadan Robihim, selaku dosen pengajar yang selalu mendukung dan memberi semangat selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh staff pengajar Universitas Darma Persada yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan belajar selama penulis menjalani perkuliahan. Para staff karyawan Tata Usaha Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu saya.

8. Keluarga saya tercinta, terutama papa dan mama terima kasih atas seluruh cinta dan kasihmu, perjuangan yang telah membesarkan dan mendidik serta memberikan perlindungan dengan segala kasih sayang dan memberi dukungan secara moril dan materill, serta abang ku Chandra Vicarva Siregar dan adik-adikku yang selalu menemani dan memberi semangat saat penulis membuat skripsi ini.
9. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya dari sastra Mandarin dan Sastra Inggris yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, namun telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
11. Petugas perputakaan yang telah membantu dan memberi masukan-masukan selama penulisan skripsi ini.

Sepenuhnya saya sadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pikiran dari penulis kepada pembaca di Universitas Darma Persada.

Jakarta, 31 Juli 2012

MR. Therewan. Siregar

## ABSTRAK

Nama : MR. Therewan. Siregar  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul : Kedudukan dan Dampak Wanita Karir Terhadap Generasi di Jepang

Dalam kehidupan keluarga di Jepang, kedudukan wanita Jepang dihadapkan oleh pilihan yang sulit antara karir dan keluarga. Disisi lain dengan banyaknya wanita Jepang yang berkarir ini berdampak pada menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka populasi lansia di Jepang dewasa ini.

Wanita Jepang dalam hal ini mengantungkan karir adalah hal yang utama dalam pribadi mereka, karena sulitnya membesarkan anak dan mengurus keluarga. Tenaga kerja wanita yang terus meningkat dan berkembang menjadi salah satu pemicu adanya wanita karir di Jepang. Keputusan wanita Jepang untuk berkarir memberikan dampak bagi wanita karir itu sendiri, salah satunya dampak yang muncul adalah rendahnya keinginan wanita Jepang untuk berumah tangga ataupun menikah.

## 要旨

家族とキャリアの選択が期待する日本での生活では、日本の女性の位置。一方この影響少子化と人口の減少にレース日本女性の大きい数を数字日本で最近高齢者です。

メインのキャリアの点で日本女性は彼らの個人の「気に人増加し、日本で彼女キャリアトリガーのいずれかに開発を続けている家族労働女性の子育ての困難。日本女子の意思決定の1つは、低です女性のキャリアの選択肢キャリアに自体は、影響を与えることは、日本女性を排除する新興の欲求に影響を与えるまたは結婚します。



## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii-iv
Abstrak.....	v
Daftar isi.....	vi

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1-6
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Mamfaat Penelitian.....	9
1.8 Landasan Teori :.....	9-11
1.9 Sistematika Penulisan.....	11

## **BAB II KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA KARIR DI JEPANG**

2.1 Kedudukan Wanita Karir.....	12-14
2.2 Munculnya Wanita Karir di Jepang.....	14-15
2.3 Munculnya Wanita Karir akibat dari Bubble Ekonomi.....	16-18
2.4 Wanita Jepang Yang Memilih Karir dan Menikah.....	18-22
2.5 Hambatan Wanita Jepang Untuk Menikah.....	22-30

## **BAB III DAMPAK KARIR TERHADAP MENURUNNYA ANGKA KELAHIRAN DI JEPANG**

3.1 Menurunnya angka kelahiran di Jepang.....	31-39.
3.2 Wanita Karir Yang Tinggal Dengan Orang Tua.....	39-42
3.3 Wanita Karir di Usia Lanjut.....	42-44
3.4 Respon Wanita Jepang Terhadap Pilihan antara Karir dan Keluarga.....	45-46

<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>47-48</b>
-------------------------------	--------------

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **Lembaran Lampiran**

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Wanita Jepang pada zaman modern ini merupakan sosok yang dimanja sebagai eksploitasi kapitalistik, bahan iklan, promosi, ikon pariwisata, dan devisa Negara. Gerak dan gaya hidup perempuan dibebaskan tanpa adanya norma tradisional yang mengikat. Istilah “*Shakai*” mulai dikenal oleh masyarakat Jepang di dalam era “*Meiji*”. Tidak adanya istilah sendiri untuk mengungkapkan gagasan masyarakat di Jepang, karena menurut sejarah Jepang bukanlah masyarakat yang modern.

Istilah masyarakat mulai dipakai secara umum bersamaan dengan tumbuhnya kaum “*Borjuisme*”. Runtuhnya sistem feodal melonggarkan larangan komunal dan hirarki untuk melaksanakan mobilitas social dan perkembangan ekonomi kapitalis serta kemajuan dibidang teknologi memperluas ruang lingkup kehidupan social.

Namun di Jepang masyarakat modern tidak dapat berkembang dengan cara seperti itu. Sejak permulaan, kebijakan pemerintahan *Meiji* menganjurkan industrialisasi dan peningkatan produksi, kemakmuran nasional dan dan kekuatan militer maka ekonomi Jepang mulai tumbuh dengan cepat. Pendidikan umum juga dianjurkan di seluruh negeri.

Kemajuan ekonomi yang cepat mengakibatkan potensi kelebihan penduduk dalam desa. Sekitar tahun 1955 ekonomi Jepang mulai mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perekonomian Jepang berada di posisi 3 setelah Amerika dan Rusia. Walaupun berada didalam perkembangan yang pesat, namun pendapatan di kalangan penduduk desa yang sebagian besar merupakan petani menurun dibandingkan dengan masyarakat industri.

Bidang pertanian tidak lagi menjadi prioritas ketika tekanan perhatian bergeser kepada kemajuan ekonomi. Orang-orang pada masa produktif mencari pekerjaan di lain tempat dan meninggalkan wanita serta orang tua untuk bekerja di ladang. Meluasnya

industri dengan cepat dan terus menerus menyerap banyak tenaga kerja pertanian yang berusia produktif.

Karena tingkat hidup masyarakat Jepang yang meningkat bersamaan dengan tingkat ekonomi, maka petani harus mencari sumber pendapatan yang lain untuk mengejar kebutuhan sehari-hari. Orang mulai mencari penghidupan yang lebih layak dan beragam. Orang tua dan wanita bekerja diladang, lalu mereka pulang dengan membawa upah yang sedikit sekedar untuk tambahan dalam keluarga. Ini juga dikarenakan ayah dari keluarga tersebut bekerja diluar kota. Hal inilah yang nantinya memicu wanita di Jepang lebih memilih untuk bekerja.

Dalam kehidupan keluarga di Jepang, pernikahan bukan merupakan keluarga baru. Tetapi lebih ke masuknya anggota baru yaitu si wanita ke dalam keluarga suami. Sebuah keluarga di Jepang menganut sistem *Ie* yang menekankan bahwa keluarga sebagai suatu entitas yang berlangsung terus menerus lewat garis sang bapak dari generasi ke generasi.

System *Ie* merupakan bentuk dari konsep feodalisme yang berkembang di Jepang tetapi masih mempunyai pengaruh hingga zaman modern sekarang ini. Dalam sistem *Ie*, istri atau menantu perempuan tidak mempunyai kebebasan dan hanya menuruti perintah dari kepala keluarga.

Istri kepala keluarga mendapat uang belanja yang kecil untuk membiayai keperluan rumah tangga, namun pembelanjaan dalam jumlah yang besar harus mendapatkan persetujuan dari kepala keluarga. Bahkan uang saku pribadi hanya diberikan kalau ada permintaan. Dalam perkembangan jaman yang semakin maju, kesadaran keluarga terhadap sistem *Ie* semakin menurun, hal ini mengakibatkan posisi wanita didalam keluarga semakin kuat. Akibatnya banyak wanita yang sudah berkeluarga mengalami kebosanan (Sutrisno, 1989)

Sistem *Ie* sesudah perang mengalami perubahan lalu kota-kota di Jepang telah berkembang secara khas sebagai kota-kota konsumen. Meluasnya kebutuhan akan barang-barang konsumsi dalam suasana ekonomi yang sedang tumbuh telah mendorong kegiatan ekonomi yang terus meningkat. Peran wanita Jepang sejak zaman Meiji, tidak hanya sesederhana melayani ayah atau suami atau anak laki-laki mereka, melainkan juga untuk melayani negara (Kondo, 1990).

Seorang wanita Jepang harus tetap dalam sistem *ie*, bisa berperan menjadi istri yang baik bagi suaminya dalam mengatur rumah tangga, sekaligus menjadi ibu pendidik yang bijaksana bagi anak-anaknya agar anak-anaknya tersebut bisa terdidik dengan baik sesuai harapan negara (Kondo, 1990). Dalam lapangan kerja pun peran wanita Jepang terbatas saat mereka memasuki kehidupan berumah tangga, terutama di saat anak mereka memasuki usia sekolah.

Di tahun 1970 terjadi fenomena yang dinamakan “keluarga baru” di Jepang. Suami melihat berbagai kemungkinan untuk mengaktualisasi diri, istri melihat kebebasan dari tekanan tradisi dan peningkatan kesempatan untuk anak-anak mereka, dan keduanya melihat meningkatnya standar hidup.

Saat perekonomian Jepang mengalami apa yang mereka sebut dengan *bubble economy*, banyak tersedia pekerjaan dan angkatan kerja wanita berharap lebih berperan di tempat kerjanya daripada dirumah. Menjadi seorang ibu rumah tangga profesional merupakan sebuah hal yang sulit dilakukan. Ketika pernikahan baru berjalan beberapa tahun, sebagai seorang wanita karir yang bekerja di sebuah perusahaan dan juga seorang ibu rumah tangga merupakan profesi yang harus dilakukan.

Sehingga pada saat anak pertama lahir, seorang ibu yang berkarir di perusahaan harus berhenti untuk menjadi seorang *full time mother*. Wanita Jepang masa kini, khususnya yang hidup dalam fenomena keluarga baru Jepang, dihadapkan oleh pilihan yang sulit akibat menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka populasi lansia di

Jepang dewasa ini. Di satu sisi wanita Jepang dibutuhkan di dunia kerja namun di sisi lain mereka juga dibutuhkan untuk melahirkan dan mengasuh anak.

Wanita Jepang sering harus memilih antara membesarkan anak dan berpegangan pada sebuah pekerjaan karena sulitnya melakukan keduanya. Banyak wanita yang bekerja harus berhenti dari pekerjaan mereka setelah mereka menikah. Wanita yang membuat pilihan untuk karir sering menemu

kan mereka tidak bisa menikah, apalagi memiliki anak. wanita Jepang lebih menyukai mengambil pekerjaan *part time*, jika tidak ada alasan yang kuat untuk berdiam di rumah.

Umumnya wanita Jepang menyukai pekerjaan yang mengizinkan mereka untuk mengatur jam kerja mereka dan memilih lingkungan bekerja yang cocok dengan situasi dan pilihan pribadi mereka. Mereka dapat mengatur jam bekerja yang mudah disesuaikan secara bebas. Beberapa wanita ada juga yang lebih memilih bekerja sebagai pelayan pada sore hari di bar dan restoran. Jenis pekerjaan ini disebut dengan *mizush bai*, yang tersebar luas di *pub*, *night club*, salon-salon, restoran kelas atas dan tempat hiburan lainnya. Jenis pekerjaan *mizush bai* ini menyediakan gaji yang besar bagi wanita yang siap bekerja dengan jam yang tidak ditentukan.

Wanita Jepang dalam hal ini mengantungkan karir adalah hal yang utama dalam pribadi mereka, karena dengan sulitnya membesarkan anak dan mengurus keluarga. Untuk melakukan itu semua mereka harus berkonsentrasi pada pekerjaan itu, sementara karir mereka tidak dibutuhkan lagi.

Munculnya pekerja wanita Jepang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan struktur dalam mata pencaharian dan pergeseran pandangan terhadap pekerja wanita. Kemudian dihapuskannya diskriminasi antara pria dan wanita. Banyak wanita yang memilih untuk bekerja setelah mereka selesai sekolah sampai menikah ataupun kembali bekerja setelah memiliki anak, Ada juga yang memutuskan untuk terus

bekerja setelah menikah dan ada juga yang memutuskan untuk berhenti bekerja setelah menikah dan ada juga yang memutuskan untuk terus bekerja tanpa menikah dan tanpa memiliki anak . (Majalah Nuansa Juli-September 2011).

Istilah wanita karir muncul karena para wanita Jepang melakukan kegiatan produktif yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan yang cukup bagi mereka. Wanita Jepang memilih berkarir karena beberapa faktor, yaitu :

1. Untuk menambah pendapatan rumah-tangga dan membantu meringankan beban suami didalam keluarga.
2. Karena pendidikan yang telah diperoleh seorang wanita perlu dimanfaatkan didalam kehidupannya.
3. Adanya kemajuan jaman sehingga wanita dapat melakukan pekerjaan diluar rumah.

Selain ketiga faktor yang menyebabkan adanya istilah wanita karir yang muncul di Jepang menurut Imamura didalam bukunya yang berjudul *Japanese Housewives* (1989:47) dikatakan bahwa :

1. Berkurangnya waktu untuk pekerjaan rumah-tangga dan mengasuh anak. Wanita yang telah memiliki anak ketika dewasa memungkinkan anak mereka untuk lebih mandiri, hal ini menyebabkan waktu luang bagi wanita di Jepang dan pada akhirnya mereka memilih untuk bekerja di luar rumah.
2. Adanya waktu kerja yang bisa disesuaikan dengan waktu luang. Hal ini hanya berlaku pada ibu-ibu yang memilih untuk bekerja sebagai paruh waktu. Namun hal ini tidak berlaku bagi wanita yang memilih bekerja sebagai purna waktu, karena bagi yang memilih pekerjaan ini diberlakukannya jam kerja yang sama dengan pekerjaan umum kantor.
3. Pengaruh pendapatan suami. Pada dasarnya yang menopang perekonomian keluarga adalah suami, dalam hal ini diakui oleh hampir semua orang Jepang. Istri berkewajiban untuk dapat mengatur pendapatan suami dengan baik sehingga dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga namun ada kalanya yang dibutuhkan untuk

pendidikan anak merupakan pengeluaran yang cukup besar dalam anggaran keluarga. Agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat bersaing dengan dunia pendidikan di Jepang.

Bagi wanita Jepang yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, pada saat mereka mencari pekerjaan biasanya mereka memilih sebagai pekerja paruh waktu. Bagi wanita yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi (lulusan akademi atau universitas), biasanya mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai pekerja purna waktu, karena bagi mereka dirasakan sesuai dengan pendidikan yang mereka dapatkan. Mereka merupakan golongan wanita yang tetap bekerja walaupun mereka menikah atau memiliki anak, atau mereka berhenti bekerja saat wanita Jepang menikah atau berumah tangga. Karena menurut mereka tidak perlu lagi mereka bekerja karena pendapatan suami sudah dapat memenuhi semua kebutuhan dan keperluan keluarga. Wanita dengan latar belakang pendidikan yang tinggi biasanya juga mendapatkan suami dengan latar belakang pendidikan yang tinggi pula dan memegang jabatan yang penting di tempat mereka bekerja.

Menurut Chizuko, Ueno: *The Declining Birthrate* (1998:p.110) mengatakan bahwa wanita Jepang yang sudah menikah akan memperhatikan tingkat pendapatan yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk membayar jasa perawatan anak, lokasi tempat tinggal, dan masih banyak lagi pertimbangan lainnya. Bagi keluarga di Jepang yang tinggal di kota-kota besar, selain besarnya biaya merawat dan membesarkan anak, masyarakat Jepang mengurangi angka kelahiran karena sempitnya lahan untuk mereka tinggal. Bagi mereka semakin banyak anak yang mereka miliki, berarti mereka harus menambah jumlah ruang yang ada di rumah mereka. Oleh karena itu, di Tokyo dan Osaka kemungkinan pernikahan sangat rendah akibat lingkungan untuk tempat tinggal yang sangat sedikit di kota-kota besar ini.

Meningkatnya kebutuhan akan pekerja dan terjadinya penurunan kelahiran menyebabkan dibuatnya dua ketentuan yang mempermudah wanita untuk berada di tempat kerja. Banyak wanita bekerja di "kagyo" - usaha rumah tangga. Kagyo dapat



berkisar dari menjahit atau mengetik untuk menjalankan sebuah peternakan atau perusahaan perikanan. Dengan terlibat dalam kagyo istri bisa berusaha untuk menyeimbangkan tanggung jawab menjadi seorang istri Jepang dengan keinginan atau kebutuhan untuk bekerja.( Iwasaki, Media Indonesia: Tokyo 17 April 2004).

Sekarang ini banyak wanita Jepang yang mengkesampingkan kedudukannya sebagai seorang istri atau seorang ibu untuk menjadi wanita pekerja atau wanita karir. Perubahan ini tidak jauh alasannya karena faktor dan tidak adanya lagi perbedaan gender yang menghalangi wanita untuk bekerja. (Ratna Suptari.Brigitte Hultzner, perempuan dan perubahan sosial;sebuah pengantar studi perempuan.Jakarta;1997;p.21).

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi bahwa wanita Jepang tidak hanya sebagai pengurus sebuah keluarga tetapi juga sebagai wanita yang mandiri. Maka penulis berasumsi bahwa terdapat pergeseran budaya terhadap peran wanita di Jepang.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup dari permasalahan dari wanita Jepang setelah perang dunia ke II sampai saat ini.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Untuk mencoba membuktikan asumsi penulis, Maka penulis mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Alasan mengapa wanita Jepang di jaman modern tidak mau menikah?
2. Apa perbedaan wanita di Jepang dulu dan saat ini?
3. Mengapa ada wanita yang memilih untuk berkarir daripada berkeluarga?
4. Bagaimana dampak dengan adanya wanita karir di Jepang?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah agar pembaca dapat mengetahui tentang :

1. Alasan wanita Jepang di jaman modern tidak mau menikah.
2. Perbedaan wanita di Jepang dulu dan saat ini.
3. Faktor-faktor yang membuat wanita memilih karir daripada berkeluarga.
4. Dampak wanita karir di Jepang di era modernisasi.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penyusunan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskripsi analisis. Penulis memperoleh data melalui kegiatan membaca literature berupa buku-buku yang berkenaan dengan kegiatan penelitian, dan melalui website. Serta penulis juga melakukan interview jarak jauh dengan orang Jepang lewat media elektronik.

3. Menurut Naoi Mdalam bukunya yang berjudul "Kaiso ishiki: Josei no chii shakuyou moderu wa yuukou ka"(1990) mengatakan bahwa ada metode untuk menentukan kelas sosial wanita di Jepang.

~ Borrowed status model : Pada dasarnya kelas istri berasal dari suami mereka

~ Independent status model : Model ini berasal kelas sosial berdasarkan tingkat pendidikan, dan penghasilan istri.

~ Shared status model : Model ini berasal dari kelas sosial yang rata-rata tingkat pendidikannya,dan penghasilan yang didapat dari istri dan suaminya.

#### 4. Teori Modernisasi

a. Menurut J.W Schoorl, Modernisasi adalah :

Proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.

b. Menurut Samuel P Huntington, Modernisasi adalah :

Proses revolusioner, hal ini merupakan konsekuensi langsung karena adanya masyarakat tradisionil dan masyarakat modern yang berbeda dan kontradiktif satu sama lain, dan perubahan dari tradisionil ke modernitas melibatkan masalah perubahan total dan radikal dalam pola-pola hidup manusia.

(Samekto,FX.Adji.2005:pustaka Pelajar).

#### 5. Defenisi Wanita Karir

1. Wanita Karir menurut Aida Vitayala adalah:

Karir dalam arti umum ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Apakah ia menerima gaji atau penghargaan lain, guna di nikmati oleh dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat asalkan pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang tertentu.

Wanita karir yang berkembang memang layak diberikan imbalan sebagai pengorbananya .

Pada umumnya keuntungan yang didapat adalah:

1. Bertambahnya sumber finansial

2. Meluasnya Network ( jaringan hubungan )
3. Tersedianya kesempatan untuk menyalurkan bakat dan hobi.
4. Terbukanya kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif.  
( <http://id.shvoong.com>)

2. Wanita karir menurut Oetomo (2007:p.10) adalah :

Wanita karir mengacu pada sebuah profesi. Jadi, ibu rumah tangga sebenarnya adalah seorang wanita karir. Namun yang biasa disebut wanita karir adalah wanita yang bekerja di luar karirnya sebagai ibu rumah tangga.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, saya membagi dalam 4 bab yang setiap babnya terdapat sub-bab dengan rincian sebagai berikut :

- Bab I : Bagian pendahuluan yang merupakan alasan bagi penulis dalam mengangkat suatu tema yang akan di bahas.
- Bab II : Kedudukan dan peranan wanita karir di Jepang
- Bab III : Menurunnya angka kelahiran akibat wanita karir di Jepang
- Bab IV : Kesimpulan.